

RESISTENSI PEREMPUAN: ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER DAN BENTUK PERLAWANAN DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS

Iis Suwartini¹, Denik Wirawati²

¹Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Ring Road Selatan Bantul, Yogyakarta, 55166, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: iis.suwartini@uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai bentuk ketidakadilan gender dan cara-cara yang dilakukan untuk melawan ketidakadilan tersebut dalam novel *Hati Suhita* yang ditulis oleh Khilma Anis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber datanya adalah novel *Hati Suhita*, sedangkan data yang digunakan untuk penelitian berupa kutipan dialog, narasi, dan deskripsi tentang tokoh-tokoh yang berkaitan dengan isu gender. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca berkas-berkas yang ada secara mendalam, mencatat hal-hal penting, mengelompokkan informasi, serta menganalisis data berdasarkan teori gender dan pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti stereotipe, kekerasan emosional, dan kekerasan dalam rumah tangga. Stereotipe terlihat dari pembatasan perempuan dalam memilih pendidikan, tujuan hidup, dan pasangan serta meletakkan perempuan hanya di dalam lingkungan rumah tangga. Kekerasan emosional adalah bentuk ketidakadilan yang paling sering terjadi, yang ditunjukkan dengan tidak memberi kasih sayang, mengabaikan hak seorang istri, perlakuan yang dingin, serta membatasi kebebasan, sehingga memengaruhi kondisi psikologis tokoh tersebut. Sementara itu, kekerasan dalam rumah tangga bisa terlihat dari adanya perselingkuhan, ketidakhadiran suami dalam urusan rumah tangga, serta perlakuan yang merendahkan harga diri istri. Penelitian ini juga menemukan bahwa tokoh *Suhita* berjuang melawan ketidakadilan gender dengan cara yang kuat dan tekun. Ketegarannya terlihat dari usahanya mempertahankan rumah tangga dan menjaga kemuliaan keluarga, sementara kerja kerasnya diwujudkan lewat perannya dalam membangun pesantren dan menggali ilmu agama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Hati Suhita* memberikan kritik terhadap budaya patriarki dan kesenjangan gender dari perspektif Islam. Selain itu, novel ini juga menegaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan, keahlian, dan kesempatan yang sama untuk berkontribusi di bidang rumah tangga maupun masyarakat.

Kata kunci: gender, ketidakadilan gender, perjuangan perempuan, kritik sastra feminis,

Abstract

*This study aims to explain the various forms of gender inequality and the ways in which these inequalities are challenged in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. The study employs a qualitative approach using descriptive methods. The data source is the novel *Hati Suhita*, while the data used for the study consists of excerpts from dialogue, narration, and descriptions of characters related to gender issues. Data collection was conducted by thoroughly reading the*

*available materials, noting key points, grouping information, and analyzing the data based on gender theory and a feminist literary criticism approach. The study reveals that the main character experiences various forms of gender injustice, such as stereotypes, emotional abuse, and domestic violence. Stereotype are evident in the restrictions placed on women regarding their choice of education, life goals, and partners, as well as in confining women solely to the domestic sphere. Emotional abuse is the most common form of injustice, manifested through a lack of affection, disregard for a wife's rights, cold treatment, and restrictions on her freedom, all of which affect the character's psychological well-being. Meanwhile, domestic violence is evident in the presence of infidelity, a husband's absence from household responsibilities, and behavior that undermines a wife's self-worth. This study also found that the character Suhita fights against gender injustice in a strong and persistent manner. Her resilience is evident in her efforts to preserve her marriage and uphold the family's honor, while her hard work is manifested through her role in establishing an Islamic boarding school and deepening her religious knowledge. The study's findings indicate that the novel *Hati Suhita* offers a critique of patriarchal culture and gender inequality from an Islamic perspective. Furthermore, the novel emphasizes that women possess the same capabilities, skills, and opportunities to contribute both within the household and in society.*

Keywords: gender, gender inequality, women's struggles, feminist literary criticism.

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender hingga kini masih terjadi di masyarakat. Tingginya kasus ketidakadilan gender diawali tentang konsep pemahaman gender yang keliru. Tidak dapat dipungkiri bahwa dari sekian banyak faktor yang melatarbelakangi penindasan perempuan salah satunya adalah faktor penafsiran agama dan praktik keislaman yang bias. Masyarakat kerap keliru menafsirkan hadis atau ayat Al-Quran sehingga terkesan bahwa perempuan merupakan masyarakat nomor 2. Kondisi tersebut menginspirasi para penulis untuk mengangkat isu kesetaraan gender dalam karyanya. Hal tersebut dimaksudkan agar pembaca mulai memahami pemahaman gender.

Novel Hati Suhita karya Khilma Anis merupakan salah satu novel yang membahas tentang gender dalam perspektif Islam. Pemerintah pun mengatur kesetaraan gender dalam undang-undang. Pasal 27 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 45) dengan tegas menyatakan bahwa semua warga negara diperlakukan sama di hadapan hukum. Begitu pula dengan peraturan perundangan lainnya yang telah mengakui adanya persamaan hak dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Beberapa aturan hukum di Indonesia yang disebut membantu mewujudkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan mencakup ratifikasi Konvensi CEDAW

melalui Undang-Undang No.7 Tahun 1994, Undang-Undang No.39 Tahun 1999 tentang HAM, serta Undang-Undang No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (Triningsih, 2021). UU HAM juga menjelaskan arti diskriminasi, seperti pembatasan langsung atau tidak langsung berdasarkan jenis kelamin yang mengurangi atau menghilangkan pengakuan serta pelaksanaan hak asasi manusia (Angraini et al., 2023).

Secara umum gender merujuk pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terlihat dalam nilai, peran, sifat, dan cara berperilaku, yang terbentuk melalui pengaruh sosial dan budaya, bukan hanya karena perbedaan biologis (Wagle et al., 2020; Okan, 2024). Gender dipahami sebagai peran, perilaku, dan identitas yang dibentuk melalui pengaruh sosial dan budaya, bukan sebagai sesuatu yang tetap, bawaan, atau secara otomatis ada. Meski demikian, beberapa buku pun menegaskan bahwa sex atau jenis kelamin berbeda dari gender (Gurung, 2025; Saguy, 2025).

Pemberian posisi perempuan pada tempat yang lebih rendah tersebut ada karena patriarki (pemerintahan ayah) sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial (Ade, 2021). Ketidakadilan gender dalam dunia nyata kerap kali juga terjadi di dunia sastra. Perkembangan novel islami dipengaruhi oleh isu gender yang berkembang di masyarakat. Kultur pesantren yang berkiblat pada budaya patriarkhi kerap melahirkan ketidakadilan gender pada perempuan. Perempuan tidak berhak atas dirinya dalam menentukan pilihan hidup "Surgo nunut neraka katut". Isu perjodohan, dan poligami banyak diangkat dalam novel.

Penelitian tentang feminitas di pesantren juga menunjukkan bahwa feminitas sering kali dibangun sebagai sikap pasif yang menghalang-halangi pergerakan perempuan, tetapi Hati Suhita justru mengubah pola pikir tersebut. Temuan ini sesuai dengan penelitian sastra lain yang menunjukkan ketidakadilan gender melalui bentuk-bentuk seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda (Amelia et al., 2025). Budaya patriarki dianggap sebagai penyebab utama ketidakadilan yang dialami oleh perempuan (Widiarti et al., 2025). Dalam konteks Jawa, patriarki berarti menghalangi kebebasan, memberikan pendidikan yang kurang, dan menyebabkan perkawinan yang terjadi di usia muda. Ketidakadilan juga muncul dalam bentuk kekerasan simbolik, verbal, sosial, dan ekonomi terhadap perempuan

(Widiarti et al., 2025).

Bertolak dari fenomena di atas, pengarang berusaha menuangkan ide dalam karya sastranya sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan atau penjajahan terhadap perempuan. Secara tidak langsung upaya tersebut senada dengan pemikiran para aliran feminis. Hal tersebutlah melatarbelakangi untuk melakukan penelitian dalam novel *Hati Suhita*. Novel karya Khilma Anis merupakan novel best seller tahun 2019 telah terjual lebih dari 10 ribu eksemplar. Novel *Hati Suhita* menghadirkan gender dalam perspektif Islam. Melalui novel tersebut memberikan gambaran tentang bias gender yang selama ini ada karena anggapan yang keliru di masyarakat. Novel tersebut menyadarkan pembaca tentang ketidakadilan gender yang dikonstruksi melalui budaya patriarki dan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuannya adalah untuk menggambarkan dan memahami interpretasi terhadap pemikiran gender yang terdapat dalam novel *Hati Suhita*. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ada dalam objek penelitian secara sistematis tanpa mengubah atau memanipulasi data.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat utama yang bertugas merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan hasil, serta menyusun laporan penelitian. Peneliti berperan sebagai pembaca yang aktif dengan membaca novel berulang kali, menemukan bagian-bagian yang relevan dengan topik penelitian, lalu mengelompokkan, menerjemahkan, dan menjelaskan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* yang ditulis oleh Khilma Anis. Karena penelitian ini termasuk dalam penelitian sastra, maka objek penelitian berupa dokumen, yaitu teks novel yang menjadi bahan pembahasan. Data penelitian berupa kutipan dialog, narasi, deskripsi tokoh, atau peristiwa yang mencakup unsur rekonstruksi pemikiran gender. Fokus penelitian diarahkan pada: Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Hati Suhita*; dan. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya ketidakadilan gender dalam

novel tersebut.

Peneliti membaca dengan teliti, mengenali data, mengelompokkan, menganalisis, serta memahami data sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mempermudah proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa: novel *Hati Suhita* sebagai sumber data utama; pedoman untuk mencatat data (kartu data atau lembar klasifikasi data); buku referensi, jurnal ilmiah, serta teori-teori tentang gender dan kritik sastra feminis digunakan sebagai bahan pendukung dalam melakukan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ketidakadilan Gender

Bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Hati Suhita* terdiri dari stereotipe, kekerasan emosional, dan kekerasan domestik. Stereotipe merupakan pelabelan negatif terhadap suatu kelompok tertentu yang dikonstruksi melalui adat, budaya, keagamaan, dan politik (Barnes, 2022). Pada novel ini stereotipe menimpa pada Suhita dia digambarkan sebagai perempuan yang hanya berkutat pada ranah domestik.

Tabel 1. Bentuk ketidakadilan gender

No	Bentuk ketidakadilan gender	Halaman
1.	Stereotipe	3, 66, 89, 90
2.	Kekerasan emosional	1, 4, 5, 10, 18, 33, 52, 55, 57
3.	Kekerasan domestik	58, 59, 83, 87

Pada tabel tersebut dapat dilihat bentuk ketidakadilan gender yang sering muncul yaitu berupa kekerasan emosional. Tokoh Suhita kerap mengalami kekerasan emosional. Ia kehilangan haknya sebagai seorang istri dan tidak mendapatkan nafkah lahir maupun batin. Kekerasan emosional sendiri meskipun tidak menimbulkan luka pada fisik namun sangat meninggalkan luka batin yang dalam. Perempuan yang kerap mengalamai kekerasan emosional biasanya hanya memendam perasaannya tak jarang yang mengalami gangguan psikis.

Bentuk Perjuangan

Bentuk perjuangan ketidakadilan gender dalam novel *Hati Suhita* berupa kerja keras dan ketegaran. Tokoh Suhita mencoba memperjuangkan eksistensinya di ranah publik. Suhita yang semula mengalami kekerasan emosional bahkan tidak bisa menyuarakan pendapat dan menentukan hidupnya kini mulai menjadikan kelebihannya memahami ilmu agama mulai meneruskan pesantren milik mertuanya.

Suhita pun memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan pesantren.

Tabel 2. Bentuk Perjuangan

No	Bentuk perjuangan	Halaman
1.	Kerja keras	104, 261, 263
2.	Ketegaran	12, 84, 126

Pada tabel di atas nampak bentuk perjuangan yang dilakukan suhita berupa perjuangan dan ketegaran. Perjuangan dan ketegaran diperolehnya melalui kesabarannya dalam menghadapi pergolakan batinnya. Semuala Gus Birru suaminya yang tidak menerima kehadirannya kini sudah mulai menerimanya. Ia pun mulai mengagumi sosok Suhita yang mampu mengurus pesantren milik orang tuanya.

Pembahasan

Bentuk Ketidakadilan Gender

1. Stereotipe

Bentuk ketidakadilan gender yang pertama terkait stereotipe. Pada novel hati Suhita di alami oleh tokoh utama Alina Suhita yang biasa di sapa alin. Stereotipe merupakan pelabelan negatif pada kaum perempuan. Pada novel ini tokoh Alina menerima stereotipe bahwa dirinya merupakan perempuan trah pesanteren yang takdir hidupnya sudah ditentukan sehingga ia tidak berani bercita-cita bahkan untuk persoalan asmara pun ia tidak bisa menentukan pilihannya.

Maka aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Aku dipondokan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannahlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di jurusan tafsir hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra (hlm 3).

Bagi seorang santri khususnya santri perempuan jika ia sudah dipinang menjadi bagian dari keluarga kiyai maka semua urusan hidupnya sudah ditentukan termasuk masa depannya. Sejak kecil Alina tinggal di pesantren hingga pada akhirnya Kiai dan Bu Nyai Haanah memintanya untuk menjadi menantunya kelak jika sudah dewasa ia akan dinikahkan dengan anaknya Gus Biru. Alina tentu tidak bisa menolak permintaan tersebut sekalipun tidak mencintai calon suaminya.

Sejak saat itulah Alina tidak dapat lagi bermimpi tentang masa depan hidupnya. Stereotipe yang dialami Alina dipengaruhi faktor budaya. Perempuan di pesantren kurang memiliki peranan dalam lingkup sosial biasanya mereka akan menghabiskan

hidupnya di pesantren. Oleh sebab itu sejak awal Alina sudah diarahkan untuk mengambil jurusan tafsir hadis karena kedepannya Alina akan membantu pesantren milik mertuanya.

Kisah Alina sebagai gambaran tentang bagaimana budaya patriarki dan otoritas kiai dan perjodohan dapat membatasi masa depan santri. Pembatasan muncul dalam bentuk stereotipe gender, pembagian peran domestik, akses publik yang terbatas dan kuatnya kepatuhan otoritas kiai (Viandari & Hadi, 2025).

Stereotipe juga dapat berbentuk pandangan bahwa wanita harus pandai memasak dimana menjadi tugas, kewajiban dan bentuk pelayanan yang secara sosial diletakkan pada perempuan (Mazzonetto et al., 2025). Maka orang tua akan berusaha membuat sang anak pandai memasak. Anggapan tersebut lahir dilatarbelakangi budaya yang telah dikonstruksi selama bertahun-tahun lamanya. Adanya falsafah Jawa yang berpandangan bahwa perempuan sebatas kasur, sumur, dan dapur menjadikan perempuan harus dapat menguasai ranah domestik.

Maka seorang ibu akan berusaha agar anak gadisnya mahir pada ranah tersebut. Perempuan belumlah lengkap jika tidak bisa melayani suami di ranjang maka muncullah berbagai pengobatan tradisional untuk keharmonisan pasangan. Seorang perempuan juga harus dapat memasak maka tak heran ibu akan menurunkan resep masakan keluarga yang sudah turun-temurun agar sang anak memiliki nilai tambah di mata suami dan mertuanya. Begitu juga perempuan harus bisa membersihkan rumah. Maka kita sering mendengar perkataan orang tua “jika menyapu tidak bersih maka akan mendapat suami brewokan” pernyataan tersebut mengandung makna jika seorang anak gadis harus pandai membersihkan rumah. Begitu juga pada kutipan cerpen di bawah ini.

Sejak awal aku tinggal di sini ibuku memang memintaku berusaha keras untuk bisa memasak makanan andalan keluarga ini, pokoknya semua menu kesukaan Abah, Ummik dan mas Birru. (hlm66)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua Alina memperlakukannya seperti adat tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun. Anak perempuan harus pandai memasak terutama memasak masakan kesukaan suami dan mertuanya. Budaya Jawa beranggapan bahwa melalui masakanlah rasa cinta dan kasih sayang dapat tumbuh dan bersemi. Perempuan yang pandai memasak tentu akan membahagiakan suami dan mertuanya. Sehingga pada kutipan di atas Alina harus bisa

memahami makanan kesenangan keluarga mas Biru.

Aggapan perempuan untuk berada diranah domestik terkadang menghadirkan stereotipe bahwa perempuan lemah dan tidak cerdas. Hal tersebut dikarenakan perempuan tidak diberi kesempatan pada ruang publik. Perempuan yang hanya menurus kasur, sumur dan dapur tentu saja tidak dapat berkembang baik dalam pemikiran maupun perbuatan meskipun sejatinya perempuan itu cerdas.

Mas biru begitu antusias menyimak obrolan ini selanjutnya aku tak mendengar apa-apa lagi. Aku tidak tahu apa yang mereka bahas. Aku merasa begitu bodoh dan tidak berwawasan. Dia ramah supel dan bisa melintasi jarak. Aku tahu sekarang, kenapa mas Birru senang mengajaknya berdiskusi. (hlm. 90)

Pada kutipan tersebut dikisahkan bahwa suami Alina sangat senang berdiskusi dengan teman-temannya. Alina sama sekali tidak dianggap terlebih ketika ia tidak dapat memahami alur pembicaraannya. Alina menyadari bahwa dirinya tidak berwawasan luas. Tentu saja yang Alina tahu hanya sebatas pesantren sejak kecil dunianya hanyalah pesantren terlebih ketika orang tua Gus Biru meminangnya untuk menjadi menantu maka ia pun dengan ikhlas mengubur keinginannya untuk mengenal dunia sastra.

Pada posisi tersebut tentu seperti memakan buah simalakama. Disatu sisi mertua Alina lebih menyukai perempuan yang menghabiskan hidupnya pada ranah domestik sementara suaminya justru mengagumi perempuan yang cerdas. Gus Biru begitu mengagumi mantan kekasihnya, ia seorang aktivis yang pintar dan cerdas. Ia pun memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Kamu belum pernah ke kafeku. Ayo kuajak." Isakku berhenti. Kuberanikan diri menatapnya. "Pernah lewat depannya saja. Pas nganter umik control. Kalau masuk belum pernah. Wong gak pernah di ajak. Saya kan dipondok tok. Tidak pernah diajak kemana-mana. (hlm.89)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa kehidupan Alina hanya di pondok saja. Hal tersebut dilatarbelakangi adanya anggapan bahwa tempat terbaik bagi perempuan adalah pada ranah domestik. Bahkan ia hanya keluar dari pondok ketika mengantar ibu mertuanya. Pada novel ini dikisahkan tokoh yang patuh dan taat aturan yang ada meskipun sebetulnya ia juga ingin menghirup udara kebebasan.

2. Kekerasan Emosional

Pada novel *Hati Suhita* bentuk kekerasan emosional paling banyak muncul.

Kekerasan emosional adalah bentuk kekerasan nonfisik yang melukai konsisi psikologis, harga diri, rasa aman melalui perilaku yang merendahkan, mengontrol, mengintimidasi, mengabaikan, mengancam. Serta manipulasi emosional secara terus-menerus (Penttinen, 2023; Abusbaitan et al., 2025). Begitu juga dalam kehidupan kekerasan emosional kerap dialami oleh perempuan. Kekerasan emosional pada dasarnya tidak dapat diidentifikasi lebih jelas. Karena kekerasan emosional menyerang segi emosional baik dari ucapan, perbuatan, maupun tulisan. Banyak orang yang tidak memahami bahwa perbuatan membuat orang lain tidak nyaman, merasa tertekan hingga depresi adalah bentuk kekerasan emosional.

Aku menunduk sambil memberikan senyuman manis. Dia tidak boleh tahu bahwa aku masih perawan. Dia tak boleh tahu bahwa putera tunggalnya, sama sekali belum menyentuhku. Padahal usia pernikahan kami sudah tujuh bulan lamanya.”(hlm 1)

Kuhela napas panjang. Sampai kapan dia menganggapku orang asing? Dia tidak tahu bahwa selama dua jam tadi aku memakai lulur pengantin di kamar mandi. Dia tidak tahu bahwa dibalik gamisku, sudah kupakai lingerie warna kuning gading. Dia tidak memerhatikan bahwa aku sudah bersolek dan melayaninya. (hlm.10)

Pada kedua kutipan diatas dijelaskan hubungan rumah tangga yang tidak harmonis. Gus Biru suami Alina tidak mau menyentuhnya apalagi berhubungan intim dengannya padahal usia pernikahannya sudah berjalan tujuh bulan lamanya. Dalam sebuah pernikahan hal tersebut tentu menyakiti perasaan pasangan. Alina semakin tertekan karena ia tidak bisa mengisi hati Gus Biru belum lagi ia kerap kali dihadapkan pada pertanyaan kapan memiliki momongan. Bagi seorang perempuan hal tentu menjadi beban pikiran.

Kami tinggal satu kamar. Tapi kami perang dingin. Tidak saling sapa. Tidak saling bicara. Kami hanya bertukar senyum kalau diluar kamar. Di depan abah dan ummik. Kalau ada undangan pernikahan, itulah saat kami bersandiwara, memakai baju senada lalu kugamit lengannya. Setelah itu, perang dingin bermula lagi. (hlm. 4)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa pernikahan mereka seperti permainan. Gus Biru hanya akan terlihat mesra dan romantic jika dihadapan orang banyak. Ia begitu acuh bahkan untuk sekedar bertegur sapa pun enggan. Situasi seperti ini tentu sangat menyakitkan perasaan seorang perempuan ketika bersama raga namun tak memiliki jiwanya.

Yudistira yang sabar dan berwatak samudera, yang mampu menguasai segala nafsu. Yudistira yang sangat mencintai istrinya. Bukan mengabaikan dan menyiaikan seperti mas biru. (hlm.18)

Aku tersedu. Mengingat Hasratku yang memuncak tadi malam lalu dia mematikannta tanpa perasaan. Dia tidak tahu tidak ada manusia yang benar-benarrela dihancurkan harga dirinya. (hlm 33)

Pada kedua kutipan di atas menjelaskan penolakan Gus Biru terhadap istrinya Alina. Bahkan Gus Biru pun menolak istrinya untuk melakukan hubungan intim. Hal tersebut tentu sangat menyakitkan hati perempuan dimana seorang suami wajib memberikan nafkah lahir dan batin. Selama menikah dengan Gus Biru ia sama sekali tidak pernah mendapatkan haknya. Hal tersebut tentu termasuk kedalam kekerasan emosional karena melukai perasaan dan membuat ketidaknyamanan.

Dia tidak tahu, aku sekarang sudah tidak merdeka. Bahkan untuk menginap ke rumah ibukku pun, aku harus menunggu ummik mengizinkan atau tidak. (hlm 55)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Alina semenjak menikah kehilangan kebebasannya. Ia tidak bisa menentukan langkah hidup yang ia inginkan. Bahkan ketika ingin bertemu keluarganya pun harus mendapatkan izin dari mertuanya. Selain ia tidak memiliki kehidupan ia juga mengalami tekanan ia tidak bisa menjalani kehidupan seperti perempuan lainnya.

Saat aku berusaha keras membangun kerajaannya dan menjalankan peran yang seharusnya jadi tanggung jawabnya, dia justru berusaha keras menciptakan suasana beku yang membuat batinku tak lagi punya daya bertahan. (halaman 57)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Gus Biru tidak pernah menghargai jerih payahnya selama ini. Seluruh hidupnya sudah ia persembahkan untuk pesantren milik keluarganya. Gus Biru sama sekali tidak peduli pengorbanan yang telah ia lakukan. Ia pun lepas dari tanggung jawab untuk membesarkan pesantren. Selain Alina hidup tertekan ia juga memikul tanggung jawab yang cukup besar terhadap pesantren milik keluarga suaminya. Gus Biru sama sekali tidak memberikan dukungan moral kepadanya sehingga Alina merasa tertekan.

3. Kekerasan Domestik

Kekerasan domestik merupakan pola perilaku abusif dalam hubungan rumah tangga yang digunakan untuk menguasai, mengendalikan, mengintimidasi atau

melukai (Palmer et al., 2024; Morgan et al., 2026). Dalam konteks inferioritas perempuan, ruang domestik merupakan wilayah perempuan dimana laki-laki mendominasinya. Sehingga perempuan tidak memiliki peranan dalam rumah tangga. Kekerasan domestik yang terjadi berupa perselingkuhan dan diperlakukan seenaknya.

*Selamat tidur, Cah Ayu. Mala mini Mas kirim puisi. Tulis suamiku untuknya.
Hape kuletakkan sambil berdebar-debar. Aku seperti tak berpijak di bumi.
Rasanya seperti dihantam ombak begitu besar.*

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Gus Biru masih memiliki hubungan dengan mantan kekasihnya. Bahkan ia sampai mengirimkan puisi romantis sementara istrinya tak diindahkannya. Pada kasus seperti ini banyak wanita yang tidak dapat melakukan perlawanan. Ada beberapa faktor yang membuat perempuan tidak memiliki keberanian untuk bertindak diantaranya: (1) rasa cinta dan keinginan mempertahankan keluarga sehingga membuat istri pasrah asalkan rumah tangganya masih bertahan, (2) masalah ekonomi, perempuan yang tidak bekerja tidak berani mengambil sikap lantaran ia takut diceraikan oleh suaminya karan dengan begitu ia kan kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya juga anak-anak. perempuan pada posisi ini lebih memilih bertahan walaupun suaminya mendua, (3) Faktor budaya yang memberikan kesan negatif pada perempuan yang bercerai.

Perempuan yang bercerai akan menerima pelabelan negatif seumur hidupnya dan sangat berbanding terbalik dengan laki-laki. Laki-laki tidak akan menerima sangsi sosial (Apak & Çalıcı, 2026). Pada umumnya perempuan yang bercerai akan dianggap sebagai perempuan yang tidak baik. Perempuan yang bercerai dipandang bukan perempuan baik karena tidak bisa menjaga keutuhan rumah tangga sekalipun suami yang berselingkuh tetap kesalahan ada pada perempuan. Perempuan dinilai tidak bisa mengurus suami, tidak bertanggung jawab terhadap keluarga sehingga suami memilih wanita lain.

Pada kasus dalam novel ini Alina berada pada posisi perempuan yang dikonstruksi budaya. Ia tentu akan menjaga perasaan kedua orang tuanya juga mertuanya bahwa perceraian tidak boleh terjadi. Perceraian adalah aib bagi keluarga apalagi kedua keluarga merupakan keluarga terpandang. Maka ia sudah bertekad untuk mempertahankannya sekalipun suaminya tidak mencintainya. Ia berusaha mencintai Gus Biru dalam dinginnya berharap suatu saat nanti dapat meluluhkannya.

"Ummik drop. Obatnya tidak kau siapkan." Kalimatnya datar wajahnya dingin. Dia masih bersedekap punggungnya lurus. Dia meliriku dengan penuh kekesalan. Aku ingin bilang kalau semuanya sudah kusiapkan, bahkan obat-obat sudah kutaruh satu-persatu. (hlm 58)

Aku menata dompalan anggur hijau dalam talam kristal di atas meja makan. Ia mengecek masakanku sambil tersenyum puas tapi tidak mengatakan apa pun walau selarik kalimat terimakasih. (hlm 83)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Gus Biru memperlakukan Alina seperti ia memperlakukan pekerja di rumahnya. Semua tugas rumah dibebankan kepada Alina. Ia pun tidak berinisiatif untuk membantu meringankan Alina. Alina diperlakukan semena-mena bahkan di depan para tamunya. Gus Biru pun tidak memperkenalkan Alina pada teman-temannya saat berkunjung ke rumah. Alina tidak dianggap sebagai istrinya tentu sangat menyakitkan.

Bentuk perjuangan Melawan Ketidakadilan gender

Bentuk perjuangan melawan ketidakadilan gender merupakan cara pandang seorang wanita dalam mensikapi permasalahan hidupnya karena terdampak penerapan gender yang tidak adil. Pada novel Hati Suhita bentuk perlawanan ketidakadilan gender berupa ketegaran dan kerja keras.

1. Ketegaran

Ketegaran atau resiliensi merupakan bentuk perlawanan dan kesadaran kritis atas ketidakadilan gender (Moscatelli et al., 2025). Perempuan bertahan dalam kondisi hidup yang tidak menyenangkan untuk membuktikan bahwa ia dapat menyelesaikan permasalahannya. Pada novel Hati Suhita tokoh Alina digambarkan sebagai perempuan tegar yang bertahan untuk menjaga keutuhan rumah tangganya.

Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita. Dewi Suhita, yang membuat Candi Sukuh dan Candi Ceta di lereng Gunung Lawu. Aku yang pemewarisi namanya, tak perlu membuat tempat pemujaan dan punden berundak di lereng gunung. Aku hanya perlu belajar pada ketabahan Ekalaya yang ditolak dan diabaikan. (hlm. 12)

Pada kutipan di atas menjelaskan bagaimana ketegaran Alina mempertahankan rumah tangganya meskipun suaminya tak pernah menganggapnya ada. Bagi Alina bertahan merupakan cara terbaik saat ini setidaknya masih ada harapan untuk merebut hati Gus Biru dari Rengganis mantan kekasihnya. Alina memperjuangkan apa yang menjadi haknya yaitu nafkah lahir dan batin dengan tetap sabar menghadapi

tingkah suaminya. Ia tidak lantas menyerah pada keadaan dan pergi dari kehidupan Gus Biru. Alina yakin dengan ketegernya lambat laun ia dapat meluluhkan hati suaminya.

Mereka tidak tahu aku dandan seperti apa pun, Gus-nya yang dingin tidak pernah melihatku apalagi memujiku. Tapi aku harus tetap berusaha tetap tampil maksimal menjaga marwah suamiku. Aku menjunjung tinggi kehormatannya.”(hlm.84)

Ketegaran Alina pada kutipan di atas terkait dengan kesabarannya menjaga marwah suami. Anggapan seorang istri akan terlihat cantik jika suami bisa membahagiakannya menjadi alasan Alina untuk merawat tubuhnya. Meskipun nyatanya suaminya tak pernah mepedulikannya ia berusaha tampil semaksimal mungkin dihadapan orang lain agar mereka mengira bahwa Gus Biru begitu menyayanginya. Alina berusaha menjadi cantik dari sudut pandangnya. Cantik tidak hanya terkait fisik saja tetapi ketenangan hati memancarkan aura kecantikan dari dalam. Alina selalumencoba tegar dan menghabus kesedihannya. Alina tidak mau orang beranggapan bahwa suaminya tak bisa merawat dan membahagiakannya. Maka ia berusaha membahagiakan dirinya sendiri.

Aku harus belajar dari tebu, yang untuk memberikan rasa manis terlebih dulu harus digiling, diperas, bahkan diinjak-injak sampai benar-benar mengeluarkan sarinya. Proses ini menandakan jerih payah hidup, bahwa untuk mencapai kenikmatan butuh perjuangan yang panjang” (hlm 126)

Pada kutipan diatas menjelaskan tokoh Alina begitu tegarnya meskipun sudah seringkali di kecewakan. Ia akan tetap tegar seperti tebu meskipun harga dirinya sebagai seorang istri sudah diinjak-injak. Ia percaya bahwa kebahagiaan butuh proses yang panjang. Apapun yang terjadi ia akan tetap mempertahankan rumah tangganya karena baginya pernikahan adalah sakral maka perlu diperjuangkan sekalipun hancur raga dan pikirannya.

2. Kerja Keras

Kerja keras menjadi perjuangan keadilan gender ketika ia dipakai untuk mengubah relasi kuasa (Swanson & Carreon, 2024). Kerja keras muncul sebagai perjuangan keadilan gender ketika perempuan dan kelompok feminis memakai kerja, pengorganisasian, dan aksi kolektif untuk menuntut pengakuan, perlindungan dan perubahan struktur (Moscatelli et al., 2025). Pada novel Hati Suhita tokoh Alina

digambarkan sosok perempuan pekerja keras. Ia tak lantas berdiam diri meratapi nasibnya. Ia berusaha merubah hidupnya yang penuh permasalahan dengan berjuang membesarkan pesantren milik mertuanya. Dengan begitu Alina tidak lagi menjadi perempuan lemah yang hanya berada pada ranah domestik.

Aku tidak peduli. Bahagialah, Mas Birru. Kembangkan bisnismu bergaullah seluas-luasnya. Abah dan Umik jadi urusanku. Pesantrenmu biar berkembang di tanganku. Aku hanya minta satu Genggam aku. Kuasai hatiku. Jangan menyakitiku. Aku akan tetap tinggal di kerajaanmu. Kau akan bergembira di duniamu. (hlm 104)

“Sejak saat itu, kuberikan waktuku untuk melayani abah dan ummik. Kuhabiskan waktuku untuk menyerap sebanyak mungkin ilmu. Apalagi setelah kulihat Mas Birru sama sekali tidak dekat dengan kedua orang tuanya. (hlm 261)

Pada kutipan di atas menjelaskan betapa keras usaha Alina untuk memperjuangkan nasibnya. Ia mencoba mengobati rasa kesalnya terhadap suaminya dengan menyerahkan jiwa raganya kepada pesantren. Dengan cara itu Alina dapat menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan yang bermartabat dan bermanfaat setidaknya untuk para santrinya. Ia pun memperdalam ilmu agamanya dan mulai menata pesantren dengan seluruh jiwa raganya

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap novel Hati Suhita karya Khilma Anis, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut menggambarkan beberapa bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utamanya, Alina Suhita. Bentuk ketidakadilan itu mencakup stereotipe, kekerasan emosional, dan kekerasan di rumah tangga. Stereotip terlihat dari cara memandang perempuan yang hanya dilihat dalam urusan rumah tangga dan tidak memiliki kebebasan menentukan pendidikan, tujuan hidup, atau siapa orang yang akan menjadi pasangannya. Kekerasan emosional adalah bentuk ketidakadilan yang paling sering terjadi, terlihat dari tidak dihargainya hak-hak Suhita sebagai seorang istri, penolakan terhadap kasih sayang, perlakuan dingin oleh suami, serta pembatasan kebebasan yang menyebabkan rasa sakit di dalam hati. Sementara itu, kekerasan domestik terlihat dari hubungan perkawinan yang tidak adil, ada perselingkuhan, serta perlakuan yang merendahkan martabat Suhita sebagai seorang istri.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tokoh Suhita tidak hanya diberikan gambaran sebagai korban ketidakadilan gender, tetapi juga dihadirkan sebagai seorang perempuan yang memiliki semangat berjuang. Suhita melakukan perjuangannya dengan cara bersikeras, tetap sabar, dan bekerja keras meskipun menghadapi berbagai tekanan. Ketegarannya terlihat dari kemampuannya menjaga rumah tangga dan mempertahankan kehormatan keluarga meskipun mengalami kesedihan dalam hati. Selain itu, Suhita menunjukkan keberadaannya di masyarakat dengan mendirikan pesantren, memperdalam ilmu agama, serta memainkan peran penting dalam meneruskan kepemimpinan pesantren keluarga. Melalui perjuangannya itu, Suhita berhasil membuktikan bahwa perempuan mampu menunjukkan kemampuan, keahlian, dan kontribusi yang sama seperti laki-laki jika diberi kesempatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abusbaitan, H. A., et al. (2025). Emotional abuse against women in the context of intimate relationships: A concept analysis. *Nursing Forum (Auckland)*, 2025(1). <https://doi.org/10.1155/nuf/6301140>
- Ade, N. P. (2021). Rethinking the implications of the patriarchic system of male dominance and female subordination in the twenty first century. *International and Public Affairs*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ipa.20210501.11>
- Amelia, D., Suryaman, M., Effendi, A., & Hartono, H. (2025). Representation of gender injustice in Wigati novel: A critical discourse analysis of Sara Mills. *Journal of Pragmatics Research*, 7(2), 182–212. <https://doi.org/10.18326/jopr.v7i2.182-212>
- Angraini, M. V., Hasyimzum, Y., & Riananda, M. (2023). Gender equality in Law Number 4 of 2019 concerning midwifery as a fulfillment of citizens' constitutional rights. *Constitutionale*, 4(2), 127–136. <https://doi.org/10.25041/constitutionale.v4i2.3138>
- Apak, H., & Çalıcı, C. (2026). A qualitative study on negative experiences of divorced families and the social perception of divorce. *Uluslararası Türk Kültür Coğrafyasında Sosyal Bilimler Dergisi*, 10(2), 221–252. <https://doi.org/10.55107/turksosbilder.1801782>
- Barnes, C. (2022). An account of normative stereotyping. *Journal of Ethics and Social Philosophy*, 21(3), 396–421. <https://doi.org/10.26556/jesp.v21i3.1384>
- Gurung, N. G. (2025). Construction of gender stereotypes and its implications in development practices. *NPRC Journal of Multidisciplinary Research*, 2(2), 147–159. <https://doi.org/10.3126/nprcjmr.v2i2.76189>
- Mazzonetto, A. C., Melo, J. N. M., Dean, M., & Fiates, G. M. R. (2025). From “cooking wife”

- to “cooking mother”: Exploring generational shifts in perceptions regarding domestic cooking practices. *Nutrition & Dietetics*, 82(1), 115–122. <https://doi.org/10.1111/1747-0080.12910>
- Morgan, A. J., Tsiamis, E., Tan, C., & Chen, Q. (2026). Public knowledge and attitudes about the nature and impact of child emotional abuse: A systematic review. *Child Maltreatment*, 31(3), 594–608. <https://doi.org/10.1177/10775595251362111>
- Moscatelli, S., Mazzuca, S., Menegatti, M., & Rubini, M. (2025). Women’s participation in collective action for workplace gender equality: The role of perceived relative deprivation, resentment, and moral conviction. *Sex Roles*, 91(4), 22. <https://doi.org/10.1007/s11199-025-01573-7>
- Okan, A. (2024). Factors influencing gender equality. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar*, 16(4), 753–766. <https://doi.org/10.18863/pgy.1394700>
- Palmer, M. L., Keilholtz, B. M., Vail, S. L., & Spencer, C. M. (2024). The relationship between emotional intimate partner violence and other forms of violence: A meta-analytic review. *Family Process*, 63(4), 2291–2307. <https://doi.org/10.1111/famp.12992>
- Penttinen, E. (2023). Understanding the experience of emotional abuse: The importance of naming and identifying non-physical violence from the target’s perspective. *Journal of Gender-Based Violence*, 1–14. <https://doi.org/10.1332/23986808Y2023D000000002>
- Saguy, A. C. (2025). The social constructions of gender. *Sociological Forum*, 40(S1). <https://doi.org/10.1111/socf.70007>
- Swanson, R. T., & Carreon, E. D. (2024). Uncovering the transformative labor in Black women’s community work. *Affilia*, 39(3), 534–553. <https://doi.org/10.1177/08861099231223935>
- Triningsih, A. (2021). Education with gender justice in the perspective of the constitution. In Proceedings of the 2nd Global Conference on Women’s Studies. *Acavent*. <https://doi.org/10.33422/2nd.womensconf.2021.06.316>
- Viandari, N. O., & Hadi, N. (2025). Santri and santriwati’s understanding of gender stereotypes in the environment of the Ngegong Tahfidz Qur’an Islamic boarding school. *Future Space: Studies in Geo-Education*, 2(2), 174–195. <https://doi.org/10.69877/fssge.v2i2.71>
- Wagle, R., Pillay, S., & Wright, W. (2020). Gender perspective in forestry and feminist institutionalism. In Feminist institutionalism and gendered bureaucracies (pp. 13–66). *Springer Singapore*. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2588-9_2
- Widiarti, M., Supratno, H., & Andriyanto, O. D. (2025). Perlawanan perempuan dalam novel Penangsang Tembang Rindu Dendam dan novel Pada Sebuah Kapal kajian feminisme sosial. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(3), 205–222. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v8i3.4522>